



Available online:  
<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>  
Arabi : Journal of Arabic Studies, 1 (2), 2016, 50-63

## HUBUNGAN PENGUASAAN MUFRADAT DAN TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA DALAM MEMBACA TEKS ASLI BAHASA ARAB

Yusring Sanusi Baso, Faridah Rahman, Haeruddin, Najmuddin Abd Safa  
Universitas Hasanuddin Makassar  
E-mail: [yusring@unhas.ac.id](mailto:yusring@unhas.ac.id)

### *Abstract*

*This research studied the relationship between vocabulary mastery and the level of comprehension in reading Arabic authentic text. This research investigated students' lexical threshold to measure the level of comprehension on Arabic authentic text. The data were collected from 47 participants at Arabic literature department of Hasanuddin University. Three test instruments were given, they are Reading Comprehension Test (RCT) that students were asked to sign unknown word meaning in Arabic texts, answer the questions from texts given, and work on Lexical Coverage Test (LCT) to get accurate word list of unknown vocabularies. The result was obtained through applying regression and it showed that the level of reading comprehension was affected 68% by vocabulary mastery. Also, there were 32% of the students depend on the topic or variables out of the variable of vocabulary that was not measured in this research.*

**Keywords:** *Authentic text, RCT, LCT, Regression*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji hubungan penguasaan kosa kata dan tingkat pemahaman membaca teks otentik berbahasa Arab. Penelitian ini menyelidiki ambang leksikal (kata diketahui) mahasiswa untuk mengukur tingkat pemahaman atas teks otentik bacaan berbahasa Arab. Data dikumpulkan dari 47 peserta didik di Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Dalam penelitian ini telah diberikan teks bacaan berbahasa Arab tiga jenis instrument tes, yaitu test *Reading Comprehension Test* (RCT) dimana mahasiswa melingkari (mewarnai dengan stabilo) kata yang tidak diketahui artinya dalam teks-teks berbahasa Arab, menjawab pertanyaan dari isi teks-teks yang diberikan kepada mereka tersebut dan tes *Lexical Coverage test* (LCT) untuk mendapatkan daftar yang akurat dari kosakata yang tidak diketahui. Hasil penelitian yang dihitung dengan menggunakan regresi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman bacaan dipengaruhi hingga 68% oleh penguasaan kosa kata. Adapun 32% sisanya tergantung dari topic atau variable lain di luar penguasaan kosa kata yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Naskah Otentik, RCT, LCT, Regresi

## Pendahuluan

Membaca adalah salah satu dari lima keterampilan bahasa (mendengar, menulis, membaca, berbicara, dan budaya) yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa kedua (*Second Language Learners* yang disingkat dengan SLL). Kelima keterampilan ini termasuk keterampilan membaca harus dimiliki oleh SLL dalam proses pembelajaran bahasa jika mereka ingin menjadi pengguna yang baik dari target bahasa yang mereka pelajari. Kemampuan untuk membaca dipandang sebagai kemampuan yang paling stabil dan tahan lama dari keterampilan bahasa kedua lainnya (Rivers, 1981). SLL memperoleh sebagian besar kosakata mereka melalui membaca, terutama jika mereka tidak tinggal di negara di mana bahasa target tersebut digunakan. SLL dapat saja kehilangan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara mereka, tetapi mereka masih dapat memahami teks dengan membaca (Bernhardt, 1991).

Membaca dapat membantu manusia (atau mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam konteks penelitian ini) dalam meningkatkan pemahaman budaya. Bahan bacaan naskah asli bahasa Arab atau sumber-sumber bacaan otentik akan menjadikan SLL memahami budaya dan peradaban dari bahasa target. Melalui bahan bacaan dengan beragam topik dan aspek budaya akan memperkaya khasanah keilmuan kebahasaan dari SLL.

Selain itu, keterampilan mereka dapat meningkatkan produktifitas keterampilan penulis. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan mereka yang terkadang mereka sendiri tidak sadari bahwa mereka telah memperoleh gaya menulis yang baik dari membaca naskah otentik tersebut. Teks-teks tertulis dari bahasa yang dipelajari oleh SLL misalnya dari website merupakan sumber yang sangat mudah diakses dan murah dalam proses pembelajaran bahasa kedua (Bernhardt, 1991: 1). Melalui membaca, SLL memiliki kesempatan langsung dipengaruhi secara terorganisasi dengan baik akan cara menulis mereka. Dengan membaca membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa mereka dan selanjutnya membantu membangun tulisan yang berstruktur (Duran, 1999). Membaca dapat dianggap sebagai prasyarat yang diperlukan untuk setiap tugas keterampilan menulis, karena penulis menyadari struktur jenis tulisan tertentu sebelum ia dapat memproduksinya (Kennedy dan Bolitho, 1985: 85).

Seperti pembaca penutur asli, ketika membaca teks bahasa target, tujuan utama SLL adalah memahami makna bacaannya. Secara tradisional membaca dipandang sebagai keterampilan reseptif dan pembaca adalah penerima pasif, tetapi, sebenarnya, membaca adalah suatu proses interaksi antara teks dan pembaca. Pembaca berinteraksi dengan teks untuk menciptakan makna sebagai proses mental pembaca dalam berinteraksi satu sama lain pada tingkat yang berbeda (misalnya surat, leksikal, sintaksis, semantik atau) untuk membuat teks bermakna (Barnett, 1989: 29). Pembaca sebenarnya terlibat dalam proses aktif dan konstruktif, membangun makna dari teks. Arti memang tidak dalam teks bacaan, tetapi dalam membaca SLL membangun representasi makna (Hass & Bawah, 1988: 167).

Membaca memiliki komponen *text-based* (*Vocabulary, syntax, rhetorical structure and culture content*) dan *reader-based* (*prior knowledge, cognitive development, interest and purpose in reading, and reading strategies*) sebagaimana yang diungkapkan Barnett (1989). Para peneliti telah menyarankan bahwa komponen berbasis teks, kosakata adalah faktor yang paling penting dalam pemahaman bacaan (Laufer, 1989; Laufer & Sim, 1985; Nation, 1990).

Penelitian tahun pertama ini telah membahas hubungan antara pengetahuan kosakata dengan kemampuan memahami bacaan dalam bahasa Arab sebagai bahasa asing (AFL). Secara khusus, studi ini menilai presentase kata-kata yang dikenal dan dikuasai serta diperlukan oleh SLL atau *Arabic Foreign Learner* (AFL) untuk mendapatkan pemahaman yang memadai dari teks-teks Arab asli (artikel berita).

## Penguasaan Kosakata

Meskipun ada kesepakatan tentang pentingnya pengetahuan/penguasaan kosakata dalam pemahaman bacaan (Alderson, 2000; Anderson & Freebody, 1981), peneliti tidak setuju tentang

apa arti sepenuhnya penguasaan kosakata dan jenis pemahaman ini. Cronbach (1942) mengategorikan kosakata sebagai pengetahuan tentang arti kata dan tingkat aksesibilitas seseorang untuk pengetahuan ini, tetapi definisi ini mengabaikan aspek lain dari pengetahuan leksikal seperti ejaan, pengucapan, dan *morfo-syntactic* (seperti dikutip dalam Qian 2002). Richards (1976) menawarkan definisi inklusif pertama tentang pengetahuan kosakata, yang tidak hanya meliputi sifat morfologis dan sintaksis, tetapi aspek lainnya, seperti frekuensi kata. Namun definisinya masih hilang aspek pengucapan dan ejaan. Pada tahun 1990, Nation, berargumen bahwa pengetahuan seseorang dari sebuah kata harus memerlukan pengetahuan baik reseptif dan produktif. Artinya penguasaan kosakata meliputi semua aspek dari apa yang terlibat dalam mengetahui sebuah kata yang meliputi bentuk, makna dan penggunaan.

### **Penguasaan Kosakata Pemahaman membaca**

Penguasaan membaca dan perannya dalam memahami bacaan menjadi salah satu bidang utama focus dalam penelitian bahasa kedua selama dua puluh tahun terakhir. Kedua aspek ni, penguasaan kosakata dan kemampuan memahami bacaan memiliki hubungan terkait erat, dan hubungan ini tidak satu arah, karena penguasaan kosakata dapat membantu pelajar untuk memahami teks-teks tertulis dan membaca dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan kosakata (Chall, 1987; Nation, 2001; Stahl, 1990).

Menurut penelitiannya, Laufer (1989) lebih spesifik mengungkapkan pentingnya memiliki kosakata yang cukup untuk memahami bacaan. Ia menilai bahwa pembaca yang tidak cukup memiliki kosakata minimal 95% dari kata-kata dalam sebuah paragraf bacaan, pemahamannya akan bacaan tersebut tidak dijamin. Di sisi lain disebutkan untuk memahami bacaan bahasa kedua. Yorio (1971) yang meneliti pembelajar bahasa kedua melaporkan kosakatalah yang menjadi masalah utama mereka dalam membaca.

Tidak dapat dimungkiri adanya ketidaksepakatan mengenai batas pengetahuan dan penguasaan kosakata dalam memahami bacaan yang tepat untuk SLL. Nation, (2001) mencatat bahwa ambang batas linguistic dapat dilihat dalam dua cara: Yang dimaksud tradisional adalah "Jika seorang SLL belum melewati ambang batas linguistik, maka pemahaman akan suatu bacaan yang memadai tidak mungkin, " dan makna lainnya menganggap ambang "sebagai probabilitas batas. Artinya, jika seorang pelajar belum melewati ambang batas, kemungkinan memahami naskah bacaan dalam bahasa kedua cukup rendah" (Nation, 2001: 144).

### **Keaslian Bahan Bacaan**

Ide keaslian bahan bacaan dan pentingnya dalam pembelajaran bahasa memiliki sejarah panjang. Sejarah tentang keaslian bahan bacaan kembali ke tahun 1970-an ketika pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (CLT) pertama kali diperkenalkan, menolak pendekatan terstruktur pembelajaran bahasa yang telah diatur (Mishan, 2005). CLT mengansumsikan bahwa ada kemampuan yang mendasari dalam penggunaan bahasa yang melibatkan lebih dari pengetahuan tentang tata bahasa (Brumfit & Johnson, 1979). "Ada aturan dalam penggunaan bahasa yang tanpa aturan tersebut tata bahasa akan sia-sia" (Hymes, 1971: 15). Aturan-aturan penggunaan bahasa itu merupakan bagian dari kompetensi komunikatif yang perlu diketahui oleh SLL, yaitu tentang bahasa dan budaya serta bagaimana metode pendekatan CLT dan menyajikan bahan bacaan otentik untuk SLL menyadari kesenjangan yang besar antara teks buku yang hanya dirancang dengan bahasa rekaan (bahasa yang disusun sendiri oleh pengajar berdasarkan pengalamannya sebagai penutur asli) dan bahasa nyata dalam teks-teks otentik (disurat kabar, majalah, berita, dll) yang tersedia. Akan selalu terjadi kesenjangan dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan membaca jika bahan bacaan tidak diambil dari sumber asli bahasa yang dipelajari SLL, misalnya dari Koran dan majalah (Swaffar, 1985).

Meskipun kesulitan yang berhubungan dengan teks asli, seperti ambiguitas beberapa konsep budaya dan kosakata baru, namun bahan bacaan teks selalu memiliki banyak keuntungan. Pada

tahun 1981, Swaffar berargumen bahwa "Lebih cepat SLL mengenal bahan bacaan otentik dari sumber aslinya, semakin cepat mereka belajar memahami fungsi setiap kata". Tidak seperti bahan bacaan yang disederhanakan atau diedit yang biasanya tidak fokus pada proses yang sebenarnya (Bernhardt, 1984). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa menggunakan teks-teks otentik memiliki efek positif pada SLL yang belajar bahasa target dengan mengembangkan kompetensi komunikatif (Peacock, 1997). Tidak seperti bahan otentik, bahan bacaan yang disederhanakan atau diedit secara tegas membatasi SLL mengenal struktur kosakata dan morfologi yang mereka tahu (Laufer, 1989).

Mishan (2005) mengembangkan gagasan, budaya, dan pemanfaatan mata uang serta merangkum bacaan dari teks-teks otentik kemudian menulis materi bacaan untuk SLL. Mishan berpendapat bahwa bahan bacaan otentik adalah representasi dari budaya bahasa sasaran. "Budaya dan bahasa yang tak terpisahkan, setiap produk linguistik dari suatu masyarakat dari judul Koran, label makanan merupakan wujud yang mewakili budaya bahasa tersebut". Mata uang bahkan merupakan bahan bacaan otentik yang memiliki fitur unik, terutama yang berasal dari media, karena "topik menawar bahasa yang digunakan saat itu, sangat relevan bagi peserta didik". Juga teks-teks otentik dapat dilihat sebagai tantangan positif bagi SLL. "Naskah asli secara intrinsik lebih menantang namun dapat digunakan di semua tingkat kemahiran" (Mishan, 2005: 44).

Bahan otentik juga dilihat oleh beberapa peneliti sebagai kekuatan memotivasi. Kebanyakan SLL berkomunikasi dalam bahasa kedua yang dipelajarinya memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada mereka. Sungguh luar biasa bagaimana SLL merasa senang ketika mereka mampu memahami bahan bacaan dari Koran Arab dan menambahkan kata baru ke pengetahuan kosakata. Mereka merasa bahwa itu adalah langkah lebih dekat menuju kemahiran. Selain itu, Little (1997) berpendapat bahwa paparan dan keakraban dengan teks-teks otentik juga dapat membantu SLL dan menanamkan kepercayaan kepada mereka dalam menghadapi bahasa target (Little, 1997: 321).

Belnap (2006) menyelidiki motivasi dan tujuan SLL belajar bahasa Arab dan menemukan bahwa sebagian besar SLL belajar bahasa Arab untuk membaca pers Arab modern dan untuk berinteraksi dengan orang Arab. Agar peserta didik mencapai tujuan belajar mereka, mereka perlu pola membaca dan berkomunikasi yang baik dari bahasa Arab. Sweet (1989) menunjukkan bahwa "Keuntungan besar dari dunia nyata saat ini adalah adanya teks bacaan otentik. Sistem buatan, di sisi lain, cenderung menyebabkan pengulangan gencarnya konstruksi gramatikal tertentu, unsur-unsur tertentu dari kosakata, kombinasi tertentu dari kata-kata dengan mengesampingkan hal-hal penting lainnya dalam bahasa target yang otentik" (Sweet, 1989: 177).

Penelitian ini merupakan salah satu langkah ke arah pemahaman bahwa kemungkinan ada relasi antara penguasaan kosakata bahasa Arab dengan tingkat pemahaman bacaan naskah asli bahasa Arab. Penelitian ini akan mencoba menjawab permasalahan sekitar korelasi antara persentase kosakata yang telah dikuasai / dikenal SLL dengan kemampuan memahami bacaan teks-teks Arab asli, dan minimum persentase kosakata yang diketahui tersebut yang data dijadikan ambang leksikal secara efektif dalam membaca artikel berita bahasa Arab untuk *Arabic Foreign Learners* (AFL).

### **Batas Ambang Leksikal Pembelajaran Bahasa Arab Ukuran Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Membaca**

Sebagaimana ditunjukkan para peneliti sebelumnya, "membaca bahasa" dan memahami mengharuskan SLL memiliki kosakata yang cukup. Hubungan antara pengetahuan kosakata dan tingkat pemahaman bacaan kompleks dan dinamis. Salah satu cara untuk melihat hal itu adalah membaginya menjadi dua arah utama, yaitu "Pengaruh pengetahuan kosakata terhadap tingkat pemahaman dalam membaca dan efek dari pemahaman bacaan, pengetahuan kosakata atau pertumbuhan" (Nation & Hu, 2000: 403).

Pengetahuan kosakata memainkan peran penting dalam keterampilan membaca. Peneliti cenderung setuju bahwa pengetahuan kosakata merupakan prasyarat utama dan faktor kausal dalam pemahaman dan bahwa ada hubungan anatara ukuran/cakupan kosakata dengan kemampuan memahami bacaan. Beberapa studi telah meneliti hubungan ini dan digunakan ukuran kosakata sebagai variabel prediktor untuk memahami bacaan (Hu & Nation, 2000; Laufer 1989, Liu Na & Nation, 1985).

Liu Na & Nation (1985) menyelidiki hubungan ini dengan melibatkan 59 peserta didik ESL untuk mengenali arti dari kosakata dalam dua teks dengan kepadatan kosakata yang berbeda. Hasilnya 96% dari kosakata dalam bagian pertama dikenal, sedangkan hanya 90% pada bagian kedua teks yang dikenal. Dalam studinya, mereka menemukan bahwa kepadatan kata yang tidak dikenal dalam teks mempengaruhi tingkat menebak konteks bacaan. Hal ini berarti bahwa hasil menebak leksikal kosakata lebih baik dari pengetahuan kosakata mereka pada bagian itu.

Studi Hu & Nation (2000) menyimpulkan bahwa pembaca memerlukan setidaknya 5.000 entri kosakata untuk mencakup sekitar 98% dari kata-kata pada sebuah novel. Persentase inilah yang dapat mencapai pemahaman akan bacaan tanpa bantuan yang memadai. Beberapa pembaca L2 mampu memahami dengan baik sebuah bacaan sekitar 90%-95% dari kosakata dalam teks yang diberikan.

Pada tahun 1989, Koda meneliti korelasi enatara tes kosakata dan tes membaca. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata memberikan kontribusi untuk memahami bacaan SLL bahasa Jepang. Juga ditemukan bahwa ada suatu koefisien korelasi 0,74 antara skor kosakata uji dan pemahaman skor tes.

Menentukan ukuran kosakata penting untuk memastikan apakah ukuran tersebut memungkinkan pelajar bahasa asing mampu memahami bacaan teks-teks tertulis. Hal ini juga penting digunakan untuk mengetahui apakah ada pengetahuan akan ambang bawah kosakata ini dalam memahami bacaan. Tingkat keterampilan pembaca benar-benar diperlukan untuk mentransfer membaca L1 mereka, terutama bila system tulisan L1 berbeda dari L2 (seperti kasus dalam bahasa Arab).

### **Penguasaan atau Pengetahuan Kosakata AFL**

Bahasa Arab memiliki sistem penulisan yang berbeda dengan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Arab ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri dan terdiri dari 28 huruf dasar (konsonan) dan tiga vocal utama (panjang dan pendek). Ketika sebuah vokal pendek datang di akhir kata, biasanya menunjukkan fungsi gramatikal. "Kata kerja bahasa Arab, kata benda dan kata sifat adalah kombinasi dari huruf akar dan afiks, yang terdiri dari vokal pendek, vokal panjang, dan konsonan" (Abu Rabia, 2002: 3000). Akar adalah "kelompok inti dari konsonan yang memberikan arti dasar dari kata-kata bahasa Arab" (Al-Batal, dkk., 2004: 133). Akar bukan kata, tapi hanya sekelompok konsonan; sebagian besar akar kata bahasa Arab adalah akar triliteral (terdiri dari tiga konsonan), tetapi ada juga yang terdiri atas empat konsonan akar, lima bahkan enam, tetapi relatif jarang.

Dalam bahasa Arab, akar kata yang paling dominan terdiri atas akar dan cenderung berhubungan dalam arti. Misalnya, dengan menambahkan huruf hidup, atau afiks ke akar (3 konsonan huruf) '*kataba*' (untuk menyampaikan ide menulis), kita dapat memperoleh banyak kata lain yang terkait dalam arti. Dari '*kataba*' kita dapat memperoleh kata-kata seperti *kutub* (buku), *kātib* (penulis), *maktūb* (surat), *maktab* (kantor), *maktaba* (perpustakaan). Seperti contoh ini dapat diamati, semua kata-kata ini berbagai konsonan yang sama k, t, dan b dan berkaitan dengan makna, "menulis".

Sistem akar dalam bahasa Arab dapat membuat arti beberapa kata-kata Arab lainnya secara jelas. Hal ini memudahkan SLL bahasa Arab belajar mengetahui arti dari sebuah kata dalam bahasa Arab dengan melihat akar dasarnya, mereka tidak perlu menghafal kata-kata yang tidak memiliki hubungan yang jelas dengan ide yang diwakili akar kata tersebut. Peserta didik dapat belajar dengan bergantung pada sistem akar atau konteks untuk mengenali makna kata dalam teks.

"Konteks kalimat menyampaikan efek utama untuk memfasilitasi pengenalan kata ketika teks disajikan kepada pembaca naskah bahasa Arab terampil" (Abu Rabia, 2002: 305).

Selain itu vokal pendek menunjukkan fungsi struktur kata dalam kalimat. Dapat juga membantu para pembaca mengenali arti beberapa kata dari teks tertulis bahasa Arab, seperti Koran (tidak voweled atau berbaris / berharakat). "Konteks kalimat menyampaikan efek utama dalam memfasilitasi pengenalan kata ketika teks disajikan tanpa baris/*harakat (unvowelizad)* untuk para pembaca yang terampil" (Abu Rabia, 2002: 305).

Oleh karena itu, teks bahasa Arab yang berbaris / berharakat (*voweled atau unvowelizad*) atau tidak, pembaca AFL perlu mengetahui persentase kata-kata yang dikenal dalam teks bahasa Arab. Juga akan membantu mereka mengenali kata yang tidak dikenal dalam teks tersebut serta dapat digunakan untuk memahami kecukupan leksikal yang mereka hadapi dalam teks tertulis tersebut.

### **Hubungan Penguasaan Kosakata Terhadap Pemahaman Bacaan Bahasa Arab**

Dalam penelitian bahasa Arab sebagai bahasa kedua, studi satu-satunya yang tim pengusul proposal kenal terkait dengan hubungan antara pengetahuan kosakata dan pemahaman bacaan adalah Khalidieh (2001). Khalidieh menemukan bahwa pengetahuan kosakata memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman bacaan teks-teks ekspositori. Dia menyarankan bahwa pemahaman bacaan bergantung pada pengetahuan kosakata (Khalidieh, 2001: 416). Studinya menunjukkan korelasi yang tinggi ( $p < 0,0000$ ) antara skor kosakata dan skor pemahaman dalam membaca keseluruhan teks. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa pemahaman bacaan secara keseluruhan berbanding lurus dengan pengetahuan kosakata. Menurutnya, pemahaman bacaan bergantung pada pengetahuan kosakata bukan pada aturan tata bahasa. Akan tetapi penelitian ini tetap dapat dikritik karena tidak mendefinisikan rasio kata-kata yang dikenal dan kata-kata yang tidak dikenal (*asing*) yang dibutuhkan dalam teks membaca tersebut.

### **Batas Ambang Bahasa**

#### **Definisi Batas Ambang Bahasa**

Definisi dasar dari kata "ambang" merupakan pintu masuk yang lebih abstrak, yaitu tingkat, titik, atau nilai. (Webster New Collegiate Kamus, 2nd ed, "ambanng") Lee & Schallert, 1997).

Smith (1995: 20) menyebut ambang bahasa sebagai "paspor untuk belajar". Dia menyatakan bahwa "you cannot become a member until you are familiar with the language, and you cannot learn the language until you join the club".

Merujuk kepenjelasan sebelumnya, Nation (2001: 144) menyarankan dua definisi ambang leksikal (bahasa). Definisi pertama dapat dianggap sebagai makna tradisional yang melihat ambang batas sebagai "semua fenomena". Jika seorang pelajar belum melewati ambang pintu, maka belum memasuki sebuah ruang. Dengan kata lain pelajar bahasa kedua yang belum melewati batas ambang bahasa maka belum memadai memahami suatu bacaan". Jika seseorang pelajar telah melewati ambang batas, pemahaman menjadi mungkin. Definisi kedua dari ambang pengetahuan bahasa, yang diusulkan oleh Nation, menunjukkan jika seorang pelajar belum melewati ambang batas, kemungkinan di sisi pembelajar mendapatkan pemahaman yang memadai dari suatu bacaan. " inilah yang nation digambarkan sebagai " batas probilistik".

### ***Perkembangan Pemikiran Tentang Ambang Batas Bahasa***

Gagasan ambang bahasa pertama kali disajikan oleh Clarker (1980), ketika ia menyarankan bahwa tidak cukup kompetensi bahasa kedua dalam "short circui" menransfer keterampilan L 1 ke L 2. Cummins (1980) melanjutkan penelitian yang mirip. Dia mempresentasikan gagasan tentang ambang batas untuk kemampuan bahasa kedua, menyurukan ambang keterampilan pengetahuan bahasa yang berbeda. Penelitian tentang hipotesis ambang dilanjutkan dengan fokus khusus pada ambang leksikal dan pengaruhnya terhadap pemahaman bacaan L2. Sifat dari ambang bahasa

sebagian besar leksikal dan ambang pengetahuan kosakata bahwa pembaca lain, seperti latar belakang pengetahuan dan strategi membaca. Selanjutnya ambang batas bahasa kedua akan mulai mengetahui pemahaman bacaan (Ridgway, 1997).

### **Batas Ambang Bahasa untuk Keterampilan membaca dalam Bahasa Kedua**

Beberapa prinsip argumen tentang ambang bahasa dalam kaitannya dengan pemahaman bacaan menunjukkan bahwa: *pertama*, kemampuan membaca L1 tidaklah secara ajaib mentransfer dari satu bahasa ke bahasa lain, terutama bila ada system penulisan dua bahasa yang berbeda. (Koda, 1988). *Kedua*, pembaca yang mempelajari bahasa kedua tidak akan dapat membaca secara efektif sampai mereka mengembangkan beberapa kemahiran dalam bahasa kedua. Laufer (1992: 17) setuju dengan keyakinan bahwa ada ambang kompetensi yang strategi membaca. Pada tahun 1995, Bernhardt dan Kamil mendefinisikan ambang bahasa (leksikal) dengan "untuk membaca dalam bahasa kedua, tingkat kemampuan linguistik bahasa kedua yang lebih dahulu harus dicapai".

Pengetahuan linguistik diperlukan untuk memahami bacaan terutama leksikal. Sifat dari ambang pemahaman bacaan menunjukkan bahwa kosakata adalah elemen yang paling penting adalah menemukan "jumlah kata pembaca yang harus dimiliki untuk bias membaca di L2, yaitu jumlah kata yang merupakan kosakata ambang batas yang akan memastikan transfer keterampilan membaca dari L1 ke L2".

Berdasarkan literatur di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ambang bahasa (linguistik) terutama leksikal untuk memahami bacaan, maka peserta didik yang mempelajari bahasa kedua perlu memiliki kosakata yang cukup untuk mencapai pemahaman yang memadai. Beberapa peneliti Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL) setuju bahwa 95% L2 kosakata SLL bahasa Inggris harus memiliki pengetahuan kerja sekitar 3.000 kosakata dasar atau lebih, berdasarkan atas jenis pengujian, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya.

### **Keaslian Bahan Bacaan dalam Bahasa Kedua (Arab)**

#### **Definisi Bahan Bacaan Otentik (Asli)**

Seperti disebutkan dalam penjelasan sebelumnya, penggunaan bahan bacaan otentik dalam kelas L2 kembali ke tahun 1970-an, ketika pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (CLT) menyebar. Sejak itu, definisi "*authentic material* atau materi otentik" cenderung mencerminkan keutamaan sifat suka bercacap-cakap" (Mishan, 2005: 12). Swaffar (1985: 17) mendefinisikan bahan otentik sebagai teks yang dapat ditulis untuk pembelajar bahasa oleh penutur asli. Selanjutnya Swaffar mengatakan bahasa "salah satu materi yang ditulis oleh penutur asli suatu bahasa yang akan dibaca oleh penutur asli lainnya atau mungkin sebuah teks yang ditunjukkan untuk pembelajar bahasa kedua".

"Sebuah teks biasanya dianggap sebagai otentik jika ditulis untuk tujuan pengajaran tetapi untuk tujuan kehidupan nyata dalam berkomunikasi, di mana penulis memiliki pesan tertentu untuk disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian sebuah teks otentik adalah salah satu yang memiliki kualitas intrinsik komunikatif" (Lee, 1995, hal. 324).

Pada tahun 1978, Widdowson mendefinisikan otentik (keaslian) dengan membuat perbedaan antara dua istilah, otentik dan teks asli. Baginya, "keaslian merupakan karakteristik dari bagian itu sendiri, dan merupakan kualitas mutlak, sedangkan keaslian merupakan karakteristik dari hubungan antara bagian dan pembaca dan itu ada hubungannya dengan respon yang tepat" (Widdowson 1978, hal. 80). (seperti dikutip dalam Mishan, 2005).

Menurut definisi Widdowson keaslian teks tidak menjamin keaslian otentitas itu sendiri. Otentitas memiliki dua kutub, karakteristik teks dan penerima otentik. Bagaimana pembaca akan bereaksi terhadap teks otentik tanpa pemahaman tingkat tinggi dari pembaca/pendengar, maka teks tidak dapat dikatakan telah mencapai keaslian (Feng & Bryam, 2002, hal. 59).

"keaslian tidak dibawah ke dalam kelas dengan materi atau rencana pelajaran, melainkan adalah tujuan bahwa guru dan siswa harus bekerja untuk, secara sadar dan terus-menerus" (Van

Lier, 1996, hal. 128). Keaslian bukan kualitas teks, bukan cara di mana teks-teks asli yang digunakan oleh guru dan siswa, tetapi teks-teks asli adalah yang diambil dari kehidupan nyata masyarakat penutur bahasa itu.

Menurut definisi di atas, keaslian terlihat sangat berhubungan dengan maksud komunikatif dan bagaimana para pembaca berinteraksi dengan bahan-bahan otentik untuk mencapai tujuan komunikatif. Mishan (2005) berfikir bahwa lebih penting bagi pembelajaran bahasa kedua mengembangkan bahan untuk menetapkan kriteria keaslian yang dapat digunakan menilai keaslian teks. Dia menetapkan "kriteria keaslian" sebagai faktor dari :

- Asal dan pengarang teks,
- Komunikatif dan sosial budaya tujuan Asli dari teks,
- Asli konteks (misalnya sumbernya, konteks sosio-kultural) dari teks,
- Kegiatan belajar ditimbulkan oleh teks.

### Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk mengukur korelasi antara persentase yang dikenal dalam teks-teks Arab otentik dan tingkat pemahaman teks. Penelitian ini juga akan mencoba untuk menentukan apakah ada batas ambang leksikal untuk memahami materi bacaan bahasa Arab asli atau tidak. Materi bacaan otentik tersebut diberikan kepada mahasiswa Sastra Arab Universitas Hasanuddin untuk diukur apakah dapat dipahami oleh mereka secara memadai. Dasar pemikiran melakukan studi ini adalah tidak ada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk mengukur jumlah kosakata yang dibutuhkan dalam membaca bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Studi sebelumnya dalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris menunjukkan bahwa pembaca bahasa kedua perlu memahami 95% dari kosakata dalam teks untuk memastikan pemahaman bacaan yang wajar dari teks tersebut (Laufer, 1989, 1992). Laufer memastikan pemahaman bahwa ketika SLL mengetahui 3000 kata dalam EFL, mereka akan tahu sekitar 95% dari kosakata dalam teks otentik. Dia mengusulkan bahwa 3000 adalah ambang batas bahasa yang dengan demikian di bawah 3000 kosakata, pembaca tidak akan dapat memahami secara wajar materi otentik. Studi lain oleh Nation (2000) menemukan bahwa peserta didik EFL perlu 98% dari ambang batas leksikal untuk memahami teks yang diperuntuk untuk kesenangan, seperti puisi dan novel.

### Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi sastra Arab minimal mahasiswa semester ganjil tahun pertama. Seperti diketahui bahwa menurut skala kemahiran Bongaert (Baso, 2009), mahasiswa sastra Arab pada tahun akademik pertama rata-rata mencapai kisaran level antara Rendah Menengah ke Mid Menengah dalam keterampilan berbahasa baik produktif dan reseptif. Jumlah minimum pengetahuan kosakata mereka adalah sekitar 600 kata. Berdasarkan jumlah kosakata tersebut mereka diharapkan belajar bahasa Arab tahun akademik kedua dalam teks kelas bahasa Arab dari buku-buku teks asli, seperti *al-Kitāb fī al-Ta'allum Arabiyya* – bagian Satu & Dua. Selain itu, mereka diharapkan mengenal berbagai artikel berita otentik pendek dalam Koran digital website berbahasa Arab. Website saat ini menyediakan artikel yang dapat menambah kosakata mereka saat membacanya.

Tetapi dalam beberapa pertemuan tatap muka dan praktek berbicara bahasa Arab yang didukung dengan kuesioner, maka diperoleh beberapa kelemahan yang akan menghambat orisinal penelitian yang berfokus pada hubungan antara pengetahuan kosakata (mufradat) dengan tingkat pemahaman membaca naskah asli bahasa Arab. Dari 39 peserta kuliah, ternyata 5 di antaranya tidak pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. 15 hanya belajar di semester pertama di sekolahnya. Sisanya memiliki kemampuan berbahasa Arab yang bervariasi, meskipun mereka telah belajar di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren.

Kondisi ini berdampak pada ketidaktahuan separuh mahasiswa baru ini struktur kata yang mengalami proses morfologis (infleksi) dalam bahasa Arab, sehingga banyak yang tidak dapat



membedakan antara kata dasar dan yang bukan. Tentu saja berpengaruh terhadap jumlah kosakata yang mereka ketahui.

Oleh karena itu, partisipan dialihkan ke mahasiswa yang telah berada pada semester ke-3 dan ke-5. Alasannya adalah mereka sudah mendapatkan teori dasar bahasa Arab, khususnya tentang kosakata. Mereka telah mengetahui kosakata dasar dan kosakata yang telah mendapat perubahan akibat proses infleksional, misalnya kata kerja yang mendapat tambahan kata ganti, baik orang pertama tunggal atau orang kedua serta orang ketiga.

Partisipan dalam penelitian ini adalah atas dasar sukarela. Tim peneliti mengumumkan bahwa penelitian ini memerlukan partisipan. Karena itu, bagi mahasiswa yang berminat menjadi partisipan dipersilahkan untuk mengisi surat pernyataan bersedia menjadi partisipan. Tim peneliti menjelaskan apa-apa yang harus dilakukan oleh seorang partisipan nantinya. 69 mahasiswa prodi sastra Arab mengisi formulir kesediaan dalam penelitian ini. Namun yang datang mengikuti tes hanya 47 mahasiswa. Partisipan yang paling banyak berminat adalah mereka yang mengambil mata kuliah Terjemahan Bahasa Arab, yaitu 47 mahasiswa. Perlu ditambahkan bahwa tidak semua peserta kuliah ini terlibat dalam penelitian ini (terdapat 8 mahasiswa yang menjadi peserta kuliah ini yang tidak terlibat). Adapun 20 partisipan lainnya adalah mahasiswa semester ke-3 pada prodi Sastra Arab Unhas.

### **Instrument**

#### **Kuesioner**

Kuesioner diberikan kepada 57 partisipan yang memang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang latar belakang partisipan yang melingkupi jenis kelamin, usia, L1 dan L2 latar belakang pengetahuan (durasi dan tempat belajar), dan waktu yang dihabiskan belajar bahasa Arab. Dari 57 tersebut hanya 47 yang mengikuti tes untuk keperluan penelitian ini.

#### ***Reading Comprehension Test (RCT)***

Pada tes ini, pertanyaan *open-ended* atau pertanyaan terbuka-tertutup (*constructed-response questions*) yang digunakan. Jenis pertanyaan telah digunakan oleh banyak peneliti dalam menilai pemahaman bacaan peserta didik (Alderson et al, 1995; Nation & Hu, 2000; O'Malley & menembus, 1996). Pertanyaan semacam ini dimaksudkan untuk memberikan siswa kesempatan yang lebih baik menunjukkan pemahaman mereka tentang rincian dari teks (Nation & Hu 2000) dan untuk membangun jawaban mereka sendiri terutama bila dibandingkan dengan pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan terbuka untuk ujian menghasilkan sesuatu, bukan hanya memilih antara dua atau lebih alternatif" (Popham, 1990: 248).

Namun, salah satu kelemahan dari pertanyaan terbuka, seperti yang dilihat oleh beberapa peneliti, adalah sulitnya menskor mereka secara memuaskan, karena mereka dipengaruhi oleh penilaian subjektif dari evaluator (Badger & Thomas, 1992).

Dua tes telah diberikan kepada partisipan dalam bentuk lima pertanyaan terbuka yang mencakup hampir semua rincian tema yang diberikan dalam teks. Semua pertanyaan ditulis dalam bahasa Indonesia dan partisipan diminta untuk menjawab dalam bahasa Indonesia juga. Hal ini disebabkan tujuan utama penelitian bukan untuk menguji pemahaman mereka terhadap pertanyaan (dalam bahasa Arab), tapi pemahaman mereka terhadap teks. Setiap pertanyaan dalam test ini akan diskor pada skala empat poin. Skor tertinggi adalah 20 poin.

Untuk menentukan skor minimum yang diperlukan dalam pemahaman yang memadai dari teks bacaan bahasa Arab ini, (2000) metode Nation akan digunakan untuk memutuskan apa yang harus dianggap sebagai pemahaman yang memadai dari teks bacaan bahasa Arab tersebut. Hal ini digunakan untuk menghindari keputusan yang kurang tepat yang mungkin terjadi akibat kesalahan manusia. Untuk menerapkan metode Nation pada studi ini, maka skor 20 dari 20 menunjukkan pemahaman yang memadai dan jika kita membiarkan untuk kesalahan manusia, maka skor 15 dari 20 (75%) juga harus diterima. Dengan demikian, keputusan penentuan skor ini dijadikan untuk

mempertimbangkan skor 15 dari 20 nilai minimum pemahaman partisipan akan bacaan asli bahasa Arab yang dianggap memadai.

### **Melingkari Kosakata yang Tidak Dikenal**

Para peserta atau partisipan diminta untuk melingkari atau memberi warna dengan stabile semua kosakata yang tidak dikenalnya atau tidak diketahuinya yang muncul dalam bacaan ini. Syarat melingkari adalah partisipan atau peserta ujian ini harus berusaha semaksimal mungkin menebak makna yang mungkin untuk memahami kosakata tersebut. Jadi tidak sekedar membaca kemudian pada saat ini juga partisipan menemukan kata yang asing atau tidak diketahuinya kemudian pada saat itu juga partisipan langsung melingkarinya atau member warna dengan stabilo. Cara seperti ini telah digunakan sebelumnya oleh Laufer (1989) untuk mendapatkan tujuan yang sama dengan penelitian ini. Ini diperlukan untuk mengukur persentase kosakata yang diketahui oleh partisipan.

### ***Lexical Coverage Test (LCT)***

Setelah melingkari kosakata yang tidak diketahui, partisipan diberi LCT pada bagian ini berdasarkan lingkaran mereka pada ksoakata yang tidak dikenalnya. LCT mengambil kira-kira 30 sampai dengan 50 kata-kata dari naskah bacaan bahasa Arab. Partisipan diminta untuk menerjemahkan makna kosakata atau frase yang dipilih sebagian LCT. Alasan dibalik tes ini adalah untuk mendoatkan daftar yang akurat dari ksoakata yang tidak diketahui, dengan menyesuaikan jumlah kata yang keliru dilingkari atau belum dilingkari tetapi masih belum diketahui maknanya secara tepat seperti yan dilakukan dalam tes batas ambang bahasa (Laufer 1989, Nation 2000). Nation menganggap tes ini jauh lebih runtut dan akurat dari pada *Test Multi Choise*, karena menghilangkan pilihan acak yang dapat ditebak artinya berdasarkan pilihan yang telah disajikan.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui dua tes untuk setiap bacaan: RCT dan LCT, dan tugas melingkari. Setiap set tes dikumpulkan dalam dua sesi terpisah. Para peneliti yang secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini, diminta untuk mengambil total empat sesi pertanyaan tes membaca. Satu sesi dipisahkan satu minggu. Dengan demikian dibutuhkan waktu sekitar empat minggu untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Interpretasi Hasil Tes**

Berdasarkan data seperi yang ditampilkan pada poin sebelumnya, baik tes pertama maupun tes kedua menunjukkan hasil di mana F hitung lebih besar dari *Significance F*. F hitung pada tes pertama sebesar 93,73 dan Significance F sebesar 1.42E-12 (0,0000012). Dengan kata lain F hitung lebih besar dari 0.05 sebagai acuan. Kemudian dari pada itu, nilai R square sebesar 0.67 atau 67% menunjukkan bahwa penguasaan kosakata pada tes pertama berpengaruh sebesar 67% terhadap tingkat pemahaman bacaan otentik. Variabel lainnya sebesar 37% juga mempengaruhi tingkat pemahaman bacaan tersebut, namun variabel tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tes pertama ini diketahui bahwa semakin tinggi persentase kosakata yang diketahui partisipan pada naskah bacaan otentik, semakin tinggi pemahaman partisipan akan naskah tersebut. Demikian pula sebaiknya, semakin rendah persentase penguasaan kosakata partisipan pada suatu naskah, semakin rendah pula tingkat pemahaman bacaan partisipan akan sebuah naskah otentik berbahasa Arab. Dari tes pertama ini dapat disimpulkan sementara bahwa batas minimal prosentasi kosakata yang harus diketahui oleh mahasiswa yang akan membaca naskah otentik bahasa Arab bertema olahraga adalah 67% dari total kosakata dalam naskah tersebut.

Berikut lengkap hasil regresi linear tes pertama dengan menggunakan Office excel 2007 dapat dilihat sebagai berikut:

SUMMARY  
OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>		Important
Multiple R	0,83087	R Square
R Square	0,69035	F Hitung
Adjusted R Square	0,68347	T Hitung
Standard Error	14,1624	Rumus
Observations	1678	
	47	

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	20123,10396	20123,10396	100,3276	4,94064E-13
Residual	45	9025,83221	200,57382		
Total	46	29148,93617			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	102,7753782	6,056925617	16,96824	3,53E-21	90,57610401	114,9746525	90,57610401	114,9746525
X Variable 1	1,202855312	0,120089013	10,0164	4,94E-13	1,444726997	0,960983627	1,444726997	0,960983627

Tes kedua menunjukkan hasil yang hampir sama dengan tes pertama, meskipun terdapat selisih angka. Fhitung menunjukkan nilai 100,32 lebih besar dari *Significance F* sebesar 4.94063850135824E-13. Nilai ini sangat jauh lebih kecil dari nilai 0.05. Di sisi lain, R Square tes kedua menunjukkan nilai 0,69 atau 69%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa hipotesa nol yang diberikan ditolak dengan lebih kecilnya *Significance F* dari 0.05. Selain itu, tes kedua menunjukkan bahwa penguasaan kosakata partisipan berpengaruh sebesar 69% terhadap tingkat pemahaman bacaan otentiknya yang bertema politik. Variabel tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara detail, hasil analisis regresi tes kedua dengan menggunakan MS Office Excel 2007 dapat dilihat berikut ini:

SUMMARY  
OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>
------------------------------

	0,8308
Multiple R	76
	0,6903
R Square	55
Adjusted R Square	0,6834
	74
	2,8324
Standard Error	83
Observations	47

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	804,9242	804,9242	100,3276	4,94E-13
Residual	45	361,0333	8,022962		
Total	46	1165,957			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	20,55508	1,211385	16,96824	3,53E-21	18,1152208	22,9949308	18,11522	22,9949
X Variable 1	0,24057	0,024018	10,0164	4,94E-13	0,288945399	0,192196725	-	0,192196725

Jika persentase hasil tes pertama dan kedua yang terkait dengan batas ambang leksikal minimal yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar bahasa Arab, maka 67% ditambah 69% dibagi dua adalah sebesar 68%. Dengan demikian, untuk sementara, batas ambang leksikal yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar bahasa Arab untuk mampu memahami bacaan naskah otentik berbahasa Arab adalah sebesar 68% dari kotak kosakata bacaan tersebut. Namun perlu diketahui bahwa batas minimal ini juga adalah batas minimal pemahaman atas bacaan otentik yang oleh Nation hanya disebutkan 75% pemahaman partisipan tersebut.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa rata-rata partisipan akan menjawab 3 atau 4 dari 5 pertanyaan yang disiapkan untuk setiap naskah bacaan otentik berbahasa Arab. Dengan kata lain masih dibutuhkan peningkatan protensi penguasaan kosakata untuk betul-betul mencapai pemahaman yang detail dan jelas atas sebuah naskah bacaan otentik berbahasa Arab.

### Simpulan

Berdasarkan tes pertama dan kedua dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persentase kosakata dikenal dan tingkat pemahaman membaca teks-teks Arab asli. Persentase kosakata atau batas ambang minimal leksikal yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar bahasa Arab yang hendak membaca naskah otentik berbahasa Arab adalah sebesar 68%. Selain itu, terdapat batas minimum persentase kosakata yang diketahui yang bertindak sebagai ambang leksikal untuk pembelajar bahasa Arab dalam membaca secara efektif artikel berita bahasa Arab sebesar 68%. Adapun tingkat pemahaman bacaan atas naskah otentik bahasa Arab juga dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 32%. []

**Daftar Rujukan**

- Abu-Rabia, S. 2002. *Reading in a root-based morphology language: the case of Arabic*. *Journal of Research in Reading*, 25(3).
- Al-batal, M., Brustad, K., & Al-Tunisi, A. 2004. *Al-kitaab fii Ta'allum al- 'Arabiyya*, A Textbook for Beginning Arabic. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Alderson, J. C., Clampham, C., & Wall, D. 1995. *Language Test Construction and Evaluation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Alderson, J. C. 2000. *Assessing Reading*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Belnap, R. K. 2006. A profile of student of Arabic in U.S. Universities. In K. M. Wahba, Z. A. Taha, and L. England (Eds), *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals*, (pp. 169-78). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Badger, E., & Thomas, B. 1992. Open-ended questions in reading. ERIC/TM digest. ED355253. *ERIC Clearinghouse on Test, Measurement, and Evaluation*, Washington, DC.
- Barnett, M. A. 1989. *More than Meets the Eye: Foreign Language Reading: Theory and Practice*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Bernhardt, E. 1991. *Reading Development in a Second Language: Theoretical, Empirical, and Classroom Perspectives*. New Jersey: Ablex.
- Bernhardt, E. B., & Kamil, M. L. 1995. Interpreting relationship L1 and L2 reading: consolidating the linguistic threshold level and interdependence hypotheses. *Applied Linguistic*, 16.
- Brown, H. D. 2007. *Teaching by principles. An interactive approach to language pedagogy*. (3rd ed). Addison- Wesley Longman Inc, White Plains, NY.
- Duran, E. P. 1999. teaching Writing through reading: a text-centered approach. Retrieved may 30, 2008, from <http://www.aelfe.org/documents/text1-Duran.pdf>.
- Feng, A., & Byram, M. 2002. Authenticity in College English Textbooks - an Intercultural Perspective. *RELC Journal* 33.
- Hirs, D. & P. Nation. 1992. What Vocabulary size is needed to read unsimplified text for pleasure? *Reading in a Foreign Language* 8 (2).
- Hu, M., & Nation, I. S. P. 2000. Vocabulary Density and Reading Comprehension. *Reading in a Foreign Language*, 13(1).
- Khaldieh, S. A. 2001. The Relationship between Knowledge of Icrab, Lexical Knowledge, and Reading Comprehension of Nonnative Readers of Arabic. *The Modern Language Journal*, Volume 85 (3).
- Koda, K. 1989. The effects of transferred vocabulary knowledge on the development of L2 reading proficiency. *Foreign Language Annals*, 22.
- Laufer, B. & Sim, D. 1985. Measuring and explaining the reading threshold needed for English for academic purposes text. *Foreign Language Annals*. 18(5).
- Laufer, B. 1989. What percentage of text is essential for comprehension? *In Vocabulary and Applied Linguistics*, (Eds), H. Bejoint and P. Arnaud. Macmillan.
- Lee, W. & D. L. Schallert, 1997. The Relative contribution of L2 language proficiency and L1 reading ability to L2 reading performance: A test of the threshold hypothesis in an SFL context. *TESOL Quarterly*, 31.

- Little, D. 1997. Responding authentically to authentic text: a problem for self access learning? In: P. Benson and P. Voller, (Ers), *Autonomy and Independence in Language Learning* (p. 22-36). London: Logman.
- Liu, N. & Nation, I.S.P. 1989. Factors affecting guessing vocabulary in context. *RECL Jornal* 16(1).
- Mhisani, F. 2005. *Designing Authenticity into Language Learning Materials*. Bristol: Intellect.
- Nation, I. S. P. 1990. *Teaching and Learning Vocabulary*: New York: Nobury House.
- Nation, I. S. P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peacock, M., 1997. The effect of authentic materials on the motivation of EFL Learners. *ELT Journal*. 51(1).
- Popham, W. J. 1990. *Modern Educational Measurement* (2nd ed). Boston: Ally and Bacon.
- Qian, D. D. 2001. Investigating the relationship between vocabulary knowledge and academic reading performance: *An Assessment Perspective*. *language Learning*. 52(30).
- Richards, J. C. 1976. *The role vocabulary teaching*. *TESOL Quartely*, 10.
- Ridgway, T. 1997. Thresholds of the background knowledge affect in foreign language reading, *Reading in a Foreign Language*, 11(1).
- Sweet, H. 1899. *The practical Study of Languages*, London: J. M. Dent and Co.
- Swaffar, J. 1981. Reading in the foreign language classroom: Focus on process. *Die Univerrichtspraxis*, 14.
- Swaffar, J. 1985. Reading authentic text in a foreign language: A cognitive model. *The Modern Language Journal*, 69(1).